

## KELAYAKAN FINANSIAL UNIT USAHA PENANGKAPAN MULTIGEAR (JARING RAMPUS DAN JARING UDANG) DI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI TAWANG KABUPATEN KENDAL

*Financial Analysis of Multigear Fishing Business In Tawang Fishing Port, Kendal Regency*

Nova Puspita Rini, Trisnani Dwi Hapsari dan Sardiyatmo  
Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/fax. +6224 747698  
Email: [hapsaritrinani@gmail.com](mailto:hapsaritrinani@gmail.com)

*Diserahkan tanggal 6 Desember 2016, Diterima tanggal 31 Januari 2017*

### ABSTRAK

Peningkatan jumlah alat tangkap *multigear* (jaring rampus dan jaring udang) berbanding terbalik dengan penurunan jumlah produksi hasil tangkapan utamanya yaitu, ikan Kembung dan Udang Putih sejak tahun 2014 hingga tahun 2015. Sulitnya pembiayaan investasi dan pengembangan usaha penangkapan *multigear* di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang membuat sebagian besar Nelayan terikat pada sistem ijon (Patron-Klien), sehingga menyebabkan penerimaan Nelayan tidak maksimal karena harga jual yang ditetapkan rendah dari pihak Bakul (Patron) selaku pemberi pinjaman modal. Untuk itu, perlu adanya analisis finansial apabila Nelayan tidak terikat sistem ijon. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah, menganalisis kelayakan finansial untuk mengetahui apakah hingga saat ini usaha penangkapan *multigear* terikat sistem ijon masih layak untuk dilanjutkan, serta menganalisis bagaimana kelayakan finansial usaha apabila Nelayan tidak terikat sistem ijon. Hasil perhitungan analisis finansial usaha penangkapan *multigear* terikat sistem ijon *discount rate* 5% ialah, R/C ratio 1,79, PP 3,112, NPV Rp. 340.654.823,79., *Net Net B/C ratio* 1,41 dan IRR 13,26%. Sedangkan, hasil analisis finansial usaha penangkapan *multigear* memanfaatkan lembaga keuangan *discount rate* 9% ialah, R/C ratio 1,99, PP2,388, , NPVRp. 384.956.100,17., *Net Net B/C ratio*3,50 dan IRR 50,10%. Berdasarkan nilai-nilai tersebut usaha penangkapan *multigear* terikat sistem ijon masih layak untuk dilanjutkan, namun usaha ini akan lebih layak untuk dijalankan apabila memanfaatkan lembaga keuangan.

**Kata kunci:** Analisis Finansial; Penangkapan *Multigear*; PPP Tawang

### ABSTRACT

*The increasing number of using multi-fishing gear (rampus net and trammel net) was inversely with the amount of decreasing production of each target catch, these were long jowed mackerel (restrelliger sp.) and white shrimp (paneaus sp.), since 2014 till 2015. The difficulty of financial and development business investment arrest multi-fishing gear makes most of the fishermen attached to small seller ( patron-client system). This condition makes fisherman couldn't get maximum revenue cause of the selling low price from small seller as the Lender of Capital. Based on these problems, the aims of it research are, analysis the feasibility financial to find out weather till today its business still feasible to continue, and how is the analysis business feasibility if the fishermen not bound to ijon system (patron-client). The calculation result of financial analysis multi-fishing gear business bound to ijon system by discount rate 5% are, R/C ratio 1,79, PP 3,112, NPV Rp. 340.654.823,79., Net Net B/C ratio 1,41, and IRR 13,26%. Whereas, the result of financial analysis multi-fishing gear business use financial institution discount rate 9% are, R/C ratio 1,99, PP2,388, , NPVRp.384.956.100,17., Net Net B/C ratio3,50 and IRR 50,10%. According to those values multi-fishing gear business that bound to ijon sytem is still feasible to continue, But this business will be recognised to run better when use financial institutions.*

**Keywords:** Financial Analysis, Multi-Fishing Gear, PPP Tawang

### PENDAHULUAN

Kabupaten Kendal merupakan salah satu Kabupaten di sepanjang jalur pantai utara Jawa Tengah dimana mayoritas Nelayan menggunakan lebih dari satu alat tangkap (*multigear*) untuk dapat melakukan aktivitas penangkapan sepanjang

tahun. Penggunaan alat tangkap *multigear* banyak dilakukan oleh nelayan, terutama di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang sebagai basis kegiatan ekonomi perikanan terbesar di Kabupaten Kendal.

Menurut Rahman (2013), salah satu basis utama industri perikanan tangkap di Kabupaten Kendal berdasarkan data

statistik adalah Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang yang memiliki jumlah usaha perikanan tangkap yang dicirikan dengan penggunaan sarana penangkapan perahu motor tempel serta kapal motor berukuran kurang dari 30 GT tahun 2011 berjumlah 867 unit. Berdasarkan Data Statistik Perikanan Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang (2015), jumlah keseluruhan kapal yang menggunakan alat tangkap *multigear* berjumlah 834 unit.

Dua jenis alat tangkap yang banyak dioperasikan dalam satu kapal ialah jaring udang (*trammel net*) dan jaring rampus (*gillnet*). Hasil tangkapan utama masing-masing jenis alat tangkap tersebut merupakan ikan bernilai ekonomi tinggi yaitu ikan Kembung dan Udang Putih. Berdasarkan data statistik Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang (2015), produksi ikan Kembung mencapai 51,006 ton dengan nilai produksi mencapai Rp. 494.841.770. Produksi udang putih sendiri hanya mencapai 405 kg dengan raman senilai Rp. 41.607.318.

Bila melihat jumlah produksi beserta nilai raman di atas, angka tersebut turun dibanding tahun sebelumnya. Menurut data statistik Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang (2014), produksi ikan Kembung mencapai 74,9 ton dengan nilai produksi mencapai Rp. 685.016.254. Sedangkan jumlah produksi udang putih mencapai 545 kg dengan raman mencapai Rp. 55.990.094.

Penurunan jumlah produksi yang diikuti dengan nilai produksi justru berbanding terbalik dengan kenaikan jumlah alat tangkap 3 tahun terakhir. Data statistik Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang (2014) mencatat, terhitung sejak tahun 2013 terjadi kenaikan penggunaan alat tangkap jenis *gillnet* (jaring rampus) sebanyak 88 unit, tahun 2014 kenaikan terjadi hingga ke angka 225 unit, hingga tahun 2015 meningkat hingga berjumlah 239 unit alat tangkap. Begitu pun dengan *trammel net* (jaring udang) dimana peningkatan mulai terjadi di tahun 2014 sebanyak 365 unit, dan di tahun 2015 totalnya mencapai 465 unit alat tangkap.

Gambaran beberapa penjelasan di atas menimbulkan pertanyaan apakah hingga saat ini kegiatan usaha penangkapan dengan menggunakan dua jenis alat tangkap di atas masih layak dari segi finansial mengingat kenaikan jumlah alat tangkap justru tidak diimbangi dengan hasil yang didapat. Sulitnya pembiayaan permodalan menjadi salah satu masalah dalam rangka pengembangan usaha penangkapan *multigear* di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang. Hampir seluruh nelayan di daerah ini memulai dan mengembangkan usaha penangkapan dengan terikat sistem hutang patron-klien, dengan sebutan sistem ijon. Sistem ini mengikat nelayan dengan cara patron (juragan atau bakul) memberikan sejumlah dana untuk investasi (umumnya pembelian kapal dan kelengkapannya) kepada klien (nelayan) dengan syarat sebagian atau seluruh hasil tangkapan dijual kepada patron dengan harga yang telah ditetapkan. Umumnya hasil tangkapan nelayan alat tangkap *multigear* (jaring rampus dan jaring udang) hanya dihargai Rp. 9.000/ kg untuk ikan Kembung bila musim puncak dan meningkat menjadi Rp. 13.000./ kg bila musim paceklik, sedangkan udang putih dihargai Rp. 70.000./ kg di musim puncak. Harga tersebut ditetapkan oleh masing-masing bakul yang telah memberikan pinjaman. Namun, penetapan harga tersebut di bawah harga yang ditetapkan di TPI yang mencapai Rp. 13.000/ kg untuk ikan Kembung dan Rp.75.000./kg untuk udang putih. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dari segi finansial apabila pembiayaan nelayan tidak

terikat sistem ijon. Sehingga, tujuan dari penelitian ini ialah, Menganalisis kelayakan finansial unit usaha penangkapan *multigear* (Jaring Rampus dan Jaring Udang) di PPP Tawang saat ini, dan menganalisis kelayakan finansial nelayan apabila tidak terikat sistem ijon.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria responden sebagai berikut:

1. Responden yang dipilih adalah nelayan pemilik kapal;
2. Nelayan yang dipilih menggunakan alat tangkap *multigear* yang terdiri dari jaring rampus (*gill net*) dan jaring udang (*trammel net*) sebagai alat tangkap utamayang ada di PPP Tawang; dan
3. Nelayan yang dipilih memiliki kapal dengan ukuran 5 GT.

Penentuan jumlah ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin. Menurut Umar (2004), penentuan jumlah pengambilan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel penelitian  
N : Jumlah populasi sampel  
d : Derajat kesalahan 10%

Berdasarkan rumus di atas maka jumlah sampel yang akan di ambil sebanyak 33 responden dari jumlah populasi sebanyak 50 nelayan *multigear* (jaring rampus dan jaring udang).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara menggunakan kuisioner, untuk mendapatkan data identitas responden, informasi dimensi kapal dan alat tangkap, hasil tangkapan dan harga jual, serta komponen aspek ekonomi berupa biaya investasi, operasional, tetap, dan perawatan. Data sekunder dikumpulkan dengan metode studi pustaka dengan menghimpun data dari instansi seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal berupa data data statistik perikanan tangkap Kabupaten Kendal, jumlah nelayan dan data produksi hasil tangkapan pertahun. Data sekunder juga diperoleh dari Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang berupa data jumlah kapal dan alat tangkap, jumlah dan nilai produksi TPI Tawang

### Metode Analisis Data

Data primer dan data sekunder yang terkumpul, ditabulasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan:

- Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa data informasi ukuran kapal, alat tangkap, dan target tangkapan sehingga diharapkan dapat diperoleh informasi spesifikasi ukuran kapal dan alat tangkap, serta informasi mengenai aspek finansial berupa biaya

investasi, biaya tetap, biaya variabel, biaya perawatan, penyusutan, pendapatan, dan keuntungan.

• Analisis kelayakan finansial

Dalam analisis usaha perikanan komponen yang digunakan adalah biaya investasi, biaya operasional, biaya perawatan, dan biaya tetap. Menurut Riyadi dan Wijayanto (2012), analisis keuangan untuk melihat suatu kelayakan usaha dapat dilakukan beberapa pendekatan diantaranya keuntungan, R/C ratio, *payback periods*, NPV, IRR, dan *Net B/C ratio*.

1. **Keuntungan**

Menurut Riyadi dan Wijayanto (2012), keuntungan (  $\pi$  ) merupakan selisih antara total penerimaan atau *total revenue* (TR) dan total biaya atau *total cost* :

$$\pi = TR - TC$$

jika TR dikurangi TC hasilnya positif, maka suatu usaha dapat dinilai menguntungkan (  $\pi > 0$  ). Sebaliknya, jika TR dikurangi TC hasilnya negatif, maka usaha dapat dinilai merugikan (  $\pi < 0$  ). Sedangkan suatu usaha dikatakan mengalami *break event point* atau titik impas jika  $\pi = 0$ .

2. **R/C ratio**

R/C merupakan singkatan dari *return cost ratio*, atau didefinisikan sebagai perbandingan antara penerimaan (TR) dan biaya (TC) (Hapsari dan Fitri, 2016). Secara matematik hal ini dituliskan:

$$R/C\ ratio = \frac{Total\ Revenue}{Total\ Cost}$$

Keterangan :

- R/C ratio = Perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya
- Total revenue = Total Penerimaan
- Total cost = Total Biaya

Kriteria uji : Jika R/C > 1, layak untuk diusahakan, dan jika R/C < 1 maka tidak layak diusahakan (Soekartawi, 2010).

3. **Payback period**

Menurut Keohwn *et. al.* (2008), periode pengembalian merupakan banyaknya tahun yang dibutuhkan untuk mengembalikan pengeluaran kas yang pertama dari proyek penganggaran modal. Rumus periode pengembalian arus tidak tetap ialah sebagai berikut:

$$PP = \frac{n + (a - b)}{(c - b) \times 1}$$

Keterangan:

- PP = Periode Pengembalian
- n = Tahun terakhir dimana jumlah kas masih belum bisa menutup investasi mula-mula
- a = Jumlah investasi mula-mula
- b = Jumlah akumulasi arus kas pada tahun ke-n
- c = Jumlah akumulasi arus kas pada tahun ke-n + 1

Proyek dianggap layak apabila PP > 10 tahun umur proyek, PP < 10 tahun umur proyek, maka dianggap tidak layak.

4. **Net present value**

Menurut Gray *et. al.* (2008), NPV merupakan kriteria keputusan anggaran modal yang ditentukan dari nilai sekarang arus kas bebas setelah dikurangi pajak dan pengeluaran awal. Nilai bersih sekarang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

- Dimana, Bt = *Benefit* tahunan
- Ct = Biaya tahunan
- (1+i)<sup>t</sup> = *Discount factor*
- i = suku bunga
- n = umur proyek

Kriteria terima tolak dapat dinyatakan sebagai berikut: NPV > 0,0 : diterima, NPV < 0,0: ditolak.

5. **Net B/C ratio**

Menurut Sofyan (2003), *Net Net B/C ratio* disebut juga *Profitability Index*. Keohwn (2008) menambahkan, PI merupakan rasio nilai sekarang dari arus kas bebas masa depan terhadap pengeluaran awal. Menurut Sofyan (2003), rumus *Net B/C ratio* ialah sebagai berikut:

$$Net\ B/C\ ratio = \frac{\sum PV\ Positif}{I_0}$$

- Dimana, PV Positif = Jumlah *present value* positif
- I<sub>0</sub> = Modal investasi atau *present value* negative

Kriteria terima tolak, *Net Net B/C ratio* > 1 : maka usaha layak, dan apabila *Net Net B/C ratio* < 1 : maka usaha tidak layak atau rugi.

6. **Internal rate of return**

Menurut Keohwn *et. al.* (2008), IRR didefinisikan sebagai tingkat diskonto yang mempunyai NPV arus kas bersih masa depan proyek dengan pengeluaran kas awal proyek. Menurut Umar (2003), perhitungan IRR dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$IRR = \frac{i_1 + NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1)$$

- Dimana, i<sub>1</sub> = tingkat bunga ke 1
- i<sub>2</sub> = tingkat bunga ke 2
- NPV<sub>1</sub> = NPV pada bunga i<sub>1</sub>
- NPV<sub>2</sub> = NPV pada bunga i<sub>2</sub>

Kriteria terima tolak nya yaitu, IRR > *discount rate* : diterima, IRR < *discount rate* : ditolak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang**

Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang berada di lingkungan/kawasan pemukiman penduduk. Dari Kota Kendal berjarak ±26 km dengan prasarana jalan beraspal, dari pelabuhan ±35 km dan dari pantai Utara Jawa ±2.5 km. Berdasarkan Peraturan Daerah Pemerintah Kendal Nomor 25 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kendal, Desa Gempolsewu termasuk wilayah Pengembangan Perikanan III Kabupaten Kendal dan ditetapkan sebagai kawasan pengembangan perikanan tangkap, pengembangan industri pengolahan ikan dan/atau industri kecil berbasis kelautan (*Agromarine Industry*).

Sebagai pusat kegiatan ekonomi di bidang perikanan baik tangkap maupun pengolahan perkembangan jumlah alat tangkap di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang selama tahun 2012-2015 tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Alat Tangkap di PPP Tawang 2012-2015

No.	Nama Alat Tangkap	2012	2013	2014	2015
1	Jaring Rampus	78	220	225	239

2	Payang	38	132	38	45
3	Cantrang	23	23	23	30
4	Dogol	45	36	45	48
5	Arad	386	348	386	250
6	Mini purse seine	8	8	8	8
7	Jaring Udang	325	340	365	465
	Jumlah	903	1107	1130	1860

Sumber : Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang, 2015

Perkembangan jumlah alat tangkap di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang, Kendal terlihat terus mengalami kenaikan selama kurun waktu empat tahun terakhir. Alat tangkap aktif seperti arad yang merupakan jenis alat tangkap tidak ramah lingkungan selalu mendominasi jumlah kenaikan penggunaan alat tangkap hingga tahun 2013. Terbitnya PERMEN KP No. 2 tahun 2015, berdampak pada penurunan jumlah alat tangkap hingga 46%. Kontradiktif dengan perkembangan jumlah alat tangkap arad, dua alat tangkap lain yang dihitung dominan ialah jaring rampus dan jaring Udang. Keberadaan jaring rampus hingga kini terus ada dan mulai terus naik jumlah penggunaannya selain karena dampak dikeluarkannya PERMEN KP No. 2 Tahun 2015, juga kebiasaan penggunaan alat tangkap ini oleh para Nelayan terdahulu.

#### Lembaga Keuangan di Sekitar Lokasi Penelitian

Lembaga keuangan sendiri merupakan lembaga yang dapat memberikan pinjaman berupa dana untuk melakukan investasi suatu usaha. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terdapat tiga jasa lembaga keuangan yaitu, KOSPIN atau Koperasi Simpan Pinjam, BMT El-Gama, serta Bank BUMN Konvensional yaitu, BRI atau Bank Rakyat Indonesia. Dari ketiga lembaga tersebut hanya satu yang menyediakan jasa permodalan untuk investasi di bidang agribisnis khususnya perikanan (*on farm*), yaitu Bank Rakyat Indonesia dengan *discount rate* 9% per tahun.

#### Unit Penangkapan Multigear

Perahu penangkapan yang mencakup usaha penangkapan *multigear* rata-rata memiliki ukuran < 5 GT. Sehingga termasuk kedalam unit usaha penangkapan skala kecil. Rata-rata perahu *multigear* yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang berbahan dasar kayu dengan rata-rata panjang sekitar 8 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 0,8 meter. Mesin yang digunakan untuk menggerakkan perahu berjumlah 2 unit, rata-rata masing-masing unit berkekuatan 23 PK bermerk dongfeng. Harga perahu berkisar antara Rp. 30.000.000 – Rp. 45.000.000., tergantung tahun pembuatan perahu. Hampir seluruh Nelayan tidak menggunakan mesin bantu penangkapan ikan, proses *hauling* dilakukan dengan cara tradisional ditarik dengan menggunakan tangan. Rata-rata responden dalam penelitian ini menggunakan jenis mesin penggerak perahu bermerk Dongfeng dan beberapa menggunakan merk Jiangfa sejumlah dua unit dengan tenaga yang sama yaitu 23 PK, harga masing-masing mesin berkisar antara Rp. 4.750.000. – Rp. 6.500.000. Rata-rata perahu Nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang tidak memiliki palka tempat penyimpanan hasil tangkapan, sehingga menyediakan drum sebagai sarana penyimpanan. Jumlah drum dalam satu perahu bervariasi antara 1-2 unit berukuran 120 liter, dimana tiap drum dapat memuat hasil tangkapan hingga 60 kg.

#### Alat Tangkap Jaring Rampus (*Gill net*)

Jaring rampus yang dioperasikan nelayan setempat rata-rata berjumlah 32 tinting atau setara dengan panjang 480 m jaring. Konstruksi jaring rampus terdiri atas, pelampung penanda, pelampung (*float line*), tali ris, badan jaring berbentuk persegi panjang, tali ris bawah, tali pemberat (*sinker float*), dan pemberat.

Metode pengoperasian jaring rampus oleh Nelayan PPP Tawang terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- Mencari *fishing ground*, dilakukan berdasarkan tanda-tanda yang terlihat pada permukaan air, tidak digunakan alat bantu elektronik seperti *fish finder*;
- *Setting*, dilakukan dengan tahapan, mematikan mesin perahu, penurunan badan jaring, menyalakan mesin dengan kecepatan rendah dan menarik jaring hingga jaring turun sempurna di dalam badan perairan. Waktu yang dibutuhkan sekitar 15-20 menit;
- *Immersing*, dilakukan selama 25-30 menit;
- *Hauling*, diawali dengan pengangkatan pelampung penanda ke atas perahu. Baru proses penarikan jaring ke atas perahu dengan menggunakan tenaga ABK, dan mengambil hasil tangkapan yang ditempatkan dalam drum hasil tangkapan, biasanya memakan waktu 30 menit.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari responden, daerah penangkapan yang biasa dituju oleh Nelayan (responden) paling dekat ialah di Perairan Kaliwungu dengan kedalaman 15-20 m. bila saat musim paceklik daerah penangkapan bisa lebih jauh hingga mencapai perairan di wilayah Batang hingga Pekalongan. Jaring rampus biasa dioperasikan sepanjang tahun, musim puncak biasanya terjadi di bulan Oktober - Desember, dan Mei - Juni.

#### Alat Tangkap Jaring Udang (*Trammel net*)

Jaring udang yang dioperasikan oleh Nelayan Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang rata-rata memiliki panjang 440 m atau setara dengan 30 tinting jaring Udang yang disambung, konstruksi jaring udang yaitu, pelampung penanda, pelampung (*float*), tali pelampung (*float line*), tali ris atas, badan jaring, tali ris bawah, tali pemberat, dan pemberat.

Metode pengoperasian jaring udang oleh Nelayan Pelabuhan Perikanan Pantai dilakukan dengan melalui tahapan berikut:

- Pencarian *fishing ground* berdasarkan tanda di permukaan air seperti warna permukaan air lebih gelap dibanding titik lain;
- *Setting*, saat penurunan alat tangkap, perahu dalam keadaan mesin dimatikan. Pembagian tugas Nelayan pada saat *setting* yaitu satu orang menurunkan alat tangkap pada bagian atas dan satu lagi pada bagian bawah. Setelah penurunan bagian atas dan bagian bawah alat tangkap, mesin perahu kembali dinyalakan untuk menggerakkan *propeller* perahu dengan kecepatan rendah hingga jaring masuk seluruhnya ke badan air, *setting* memakan waktu hingga 15 – 20 menit;
- *Immersing*, tahap ini adalah tahap dimana jaring akan direndam selama waktu yang diinginkan untuk menunggu udang terjat. *Immersing* biasanya membutuhkan waktu 25 sampai 35 menit; dan
- *Hauling*, dimulai dengan jaring diangkat sembari mengambil hasil tangkapan. Pertama pelampung tanda dinaikkan ke atas perahu kemudian jaring mulai dinaikan.

Kegiatan ini dilakukan oleh dua orang ABK, sehingga menghemat waktu. Pembagian tugas Nelayan pada saat penarikan yaitu satu orang menarik bagian atas jaring, dan satu lagi menarik bagian bawah jaring. *Hauling* memakan waktu hingga 30 menit.

Daerah penangkapan yang dituju berada di sepanjang Perairan Kaliwungu dengan kedalaman 15 – 40 meter. Jaring Udang relatif tidak dioperasikan sepanjang tahun, biasanya Nelayan hanya mengoperasikan jaring Udang pada musim puncak yaitu, bulan Maret hingga Mei, dan bulan November hingga Desember merupakan musim biasa.

### Pemasaran Hasil Tangkapan

Pemasaran hasil tangkapan Nelayan (responden) hanya dilakukan melalui bakul (patron), dengan cara penjualan langsung seluruh hasil tangkapan. Penetapan harga dilakukan oleh bakul dikarenakan adanya kesepakatan awal peminjaman modal (biaya investasi). Hasil tangkapan utama jaring rampus berupa ikan Kembung dijual rata-rata dengan harga Rp. 9.000/kg saat musim puncak, pada saat musim paceklik harga jual bisa naik hingga seharga harga TPI yaitu Rp. 13.000/kg. untuk Udang putih sendiri harga yang ditetapkan rata-rata Rp. 70.000/kg saat musim puncak. Setelah dijual kepada bakul, maka bakul akan menjual langsung kepada konsumen.

### Analisis Finansial Usaha Unit Penangkapan Multigear di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang

Analisis finansial usaha penangkapan *multigear* di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang dilakukan untuk menganalisis bagaimana kelayakan finansial dan tingkat keuntungan usaha bagi para pelaku usaha penangkapan *multigear* khususnya dengan penggunaan jaring rampus dan jaring Udang. Analisis ini dilakukan pada dua skenario yaitu, analisis kelayakan finansial dimana Nelayan terikat sistem ijon (patron-klien) dan analisis kelayakan finansial apabila Nelayan memanfaatkan lembaga keuangan konvensional (BANK), untuk melihat bagaimana nilai analisis kelayakan finansial yang didapat dengan menggunakan *discount rate* masing-masing, 5% bila meminjam kepada Bakul, dan 9% per tahun bila meminjam pada Lembaga Keuangan (berdasarkan suku bunga (*rate*) yang ditetapkan oleh BRI awal tahun 2016).

### Analisis kelayakan finansial usaha penangkapan *multigear* terikat sistem ijon

#### 1. Biaya Investasi

Dalam memulai usaha penangkapan *multigear* dibutuhkan perahu, jaring rampus, jaring Udang, mesin, dan drum sebagai sarana penunjang kegiatan penangkapan. berikut rincian kebutuhan beserta rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan oleh responden tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya investasi

No	Deskripsi	Umur Teknis (th)	Biaya (Rp)	Perse ntase (%)
1	Perahu	10	38.878.787,88	52,90
2	Jaring Rampus	2	10.409.848,48	14,64
3	Jaring Udang	4	11.780.000,00	15,56
4	Mesin	5	12.100.000,00	16,05
5	Drum	3	590.909,09	0,85
Total			73.759.545,45	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2016.

#### 2. Biaya Penyusutan

Rata-rata biaya penyusutan dari barang investasi tiap tahun usaha penangkapan *multigear* yang dikeluarkan responden tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya penyusutan

No.	Deskripsi	Biaya (Rp)	Persen tase (%)
1	Penyusutan Perahu	3.847.667,12	25,12
2	Penyusutan Jaring Rampus	5.204.924, 24	36,69
3	Penyusutan Jaring Udang	2.945.000,00	19,50
4	Penyusutan Mesin	2.420.000,00	16,09
5	Penyusutan Drum	186.060,61	1,34
Total		14.570.751,56	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2016.

## 3. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden terdiri dari biaya penyusutan dan sedekah laut senilai Rp. 150.000,00., per tahun, serta biaya lainnya ialah biaya angsuran pinjaman modal investasi kepada Bakul, senilai Rp. 73.759.545,45., ditambah bunga senilai 5% per tahun yang diangsur hingga kurun waktu 10 tahun, nilai angsuran semakin kecil karena menggunakan perhitungan sistem bunga efektif yang mana jumlah bunga akan terus berkurang mengikuti total sisa pinjaman pokok. Berikut tabel angsuran yang harus dibayar responden tiap tahun tertera pada tabel 4.

## 4. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap terdiri dari biaya perawatan dan biaya operasional. Dalam usaha penangkapan biaya perawatan tiap tahun agar mencapai umur ekonomi barang investasi yang diharapkan. Sedangkan, biaya operasional dikeluarkan dalam menunjang proses kegiatan penangkapan ikan responden. Rata-rata biaya tidak tetap per tahun yang dikeluarkan oleh responden tertera pada tabel 5.

Tabel 4..Rata-rata biaya angsuran pinjaman modal dengan bunga efektif 5% per tahun.

Deskripsi	Biaya/th (Rp)	
	Tahun	Biaya
Angsuran Pinjaman	1	10.894.899,53
	2	10.526.101,80
	3	10.157.304,07
	4	9.788.506,34
	5	9.419.708,62
	6	9.050.910,89
	7	8.682.113,16

Tabel 6.Rata-rata total penjualan hasil tangkapan terikat sistem ijon.

No.	Jenis tangkapan	Musim	Rata-rata hasil tangkapan/th (kg)	Harga/kg (Rp)	Rata-rata jumlah trip/th	Rata-rata penerimaan/th
1	Ikan Kembung	Puncak	24	9.000	104	22.464.000,00
		Paceklik	5,25	13.000	64	4.368.000,00
2	Udang Putih	Puncak	20,82	70.000	89	129.733.333,30
Total						156.533.727,30

Sumber : Diolah dari data primer, 2016.

## 6. Keuntungan

Keuntungan usaha penangkapan *multigear* dengan terikat sistem ijon rata-rata mencapai Rp. 69.254.182,24 dimana pendapatan tersebut merupakan pendapatan kotor yang belum dipotong gaji ABK. Rata-rata biaya total (TC) yang dikeluarkan dalam setahun ialah Rp. 87.279.545,03., sehingga

8	8.313.315,44
9	7.944.517,71
10	7.575.719,98
Total	92.353.097,54

Sumber : Diolah dari data primer, 2016.

Tabel 5. Rata-rata biaya tidak tetap

No.	Deskripsi	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Perawatan Perahu	1.801.515,15	2,92
2	Perawatan Jaring Rampus	216.363,64	0,35
3	Perawatan Jaring Udang	111.818,18	0,18
4	Perawatan Mesin	745.454,55	1,21
5	Solar	32.490.257,58	52,69
6	Es	3.576.363,64	5,80
7	Perbekalan	22.211.212,12	36,02
8	Oli	510.909,09	0,83
Total		61.663.893,94	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016.

## 5. Total Penjualan Hasil Tangkapan Terikat Sistem Ijon

Hasil tangkapan utama dari penangkapan dengan menggunakan jaring rampus ialah ikan Kembung, sedangkan jaring udang ialah udang putih. Penjualan hasil tangkapan dengan terikat sistem ijon maka, harga jual dari Nelayan selaku Klien akan ditetapkan oleh Bakul (Patron). Berikut data rata-rata total penjualan hasil tangkapan terikat sistem ijon tertera pada tabel 6.

dari segi kelayakan finansial dari komponen keuntungan ( ) > 0, maka dikatakan layak.

## 7. Pendapatan

Sistem bagi hasil yang ditetapkan oleh kelompok Nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang ialah 60 : 40. Sehingga, perhitungan untuk pembayaran rata-rata gaji ABK ialah 40% dari keuntungan kotor yaitu, Rp. 69.254.182,24

Seluruh responden yang diwawancarai memiliki ABK sebanyak dua orang, maka pendapatan rata-rata setiap anak buah kapal (ABK) ialah Rp. 13.850.836,45/ th. Jadi, pendapatan masing-masing ABK per bulan ialah Rp. 1.154.236,37. Rata-rata keuntungan bersih atau pendapatan bagi pemilik kapal ialah 60% dari pendapatan kotor, maka penghasilannya ialah Rp. 41.552.509,35 per tahun maka, pendapatan per bulan pemilik perahu adalah Rp. 3.462.709,11.

#### 8. R/C ratio

Berdasarkan hasil analisis maka analisis imbalan antara penerimaan dan biaya pada usaha penangkapan *multigear* alat tangkap jaring rampus dan jaring Udang, didapat nilai 1,79. Nilai tersebut menggambarkan bahwa usaha penangkapan ini dikatakan layak karena nilainya lebih dari satu ( $R/C > 1$ ). Nilai tersebut juga diartikan apabila seorang juragan (pemilik perahu), mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah, maka akan diperoleh penerimaan sebesar 1,79 rupiah.

#### 9. Payback period

Analisis *payback period* dilakukan untuk mengetahui seberapa lama waktu pengembalian modal seorang juragan mampu mengembalikan modal. Perhitungan *payback period* atau lama waktu pengembalian modal suatu usaha pada usaha penangkapan *multigear* alat tangkap jaring rampus dan jaring Udang ialah 3,112. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata seorang juragan perahu akan bisa melakukan pengembalian modal dalam kurun waktu 3 tahun, 1 bulan, 1 minggu, 2 hari.

#### 10. Analisis Kelayakan Investasi Terikat Sistem Ijon

Untuk mempermudah perhitungan analisis kelayakan investasi terikat sistem ijon, maka dalam penyusunan perkiraan *cash flow* atau aliran dana dibutuhkan asumsi-asumsi yang dijadikan sebagai dasar perhitungan. Asumsi-asumsi tersebut ialah berikut:

- Umur proyek diasumsikan 10 tahun dan merupakan proyek yang baru saja dimulai;
- *Discount rate* yang ditetapkan Bakul di lapangan ialah 5% per tahun;
- Perkiraan biaya dan penerimaan total diasumsikan berdasarkan *forecast* nilai inflasi 10 tahun ke depan, dimana setiap tahun nilai inflasi yang terjadi ialah  $t_1 = 5,861\%$  ;  $t_2 = 5,82\%$  ;  $t_3 = 5,779\%$  ;  $t_4 = 5,738\%$  ;  $t_5 = 5,697\%$  ;  $t_6 = 5,656\%$  ;  $t_7 = 5,615\%$  ;  $t_8 = 5,574\%$  ;  $t_9 = 5,553\%$  ;  $t_{10} = 5,492\%$ , nilai dihitung berdasarkan data inflasi Jawa Tengah 10 tahun terakhir menggunakan regresi sederhana;
- Harga beli hasil tangkapan merupakan harga aktual di lapangan;
- Seluruh komponen total penjualan hasil tangkapan, kenaikan biaya tetap dan variabel (tidak tetap), akan naik tiap tahun sesuai dengan *forecast inflasi* yang telah dihitung, kecuali biaya angsuran yang telah dihitung per tahun; dan
- Nilai sisa (*salvage value*) hanya dikenakan pada mesin.

Berdasarkan asumsi di atas, maka hasil perhitungan analisis kelayakan investasi terikat sistem ijon berupa NPV, *Net B/C ratio*, dan IRR tertera pada tabel 7.

Tabel 7. Nilai analisis kelayakan investasi terikat sistem ijon

No.	Kriteria Investasi	Hasil
1	NPV	Rp. 340.654.823,79
2	<i>Net B/C ratio</i>	1,41
3	IRR	13,26%

Sumber: Diolah dari data primer, 2016.

Berdasarkan nilai pada tabel 7. Dapat diketahui bahwa nilai NPV pada *discount rate* 5% ialah sebesar Rp. Rp. 340.654.823,79..., nilai tersebut mencerminkan pada umur proyek selama 10 tahun yang dihitung berdasarkan nilai saat ini nilainya ialah Rp. 340.654.823,79.. Nilai *NetNet B/C ratio* sebesar 1,41 nilai ini berarti selama umur proyek setiap modal sebesar Rp. 1 yang dikeluarkan oleh pemilik perahu maka akan memperoleh *benefit* sebesar 1,41 rupiah. Terakhir ialah nilai IRR yang menunjukkan angka 13,26%. Nilai tersebut menggambarkan bahwa usaha ini memberikan manfaat bersih internal sebagai akibat dari penanaman investasi selama umur proyek sebesar 13,26%. Sebagai penilaian akhir, maka kesimpulan analisis kelayakan investasi dianggap layak karena, nilai NPV (Rp. 340.654.823,79) >1 (positif) , *NetNet B/C ratio* (1,41) > 1, dan IRR (13,26%) > *discount rate* (5%).

#### 5. Skenario Nilai Analisis Kelayakan Finansial Unit Usaha Penangkapan *Multigear* Memanfaatkan Modal Bank

Pada skenario ini akan di simulasikan perhitungan analisis kelayakan finansial apabila Nelayan (responden) tidak terikat sistem ijon, akan tetapi memanfaatkan pinjaman dari lembaga keuangan (Bank) dalam hal ini ialah BRI dengan *discount rate* 9% perhitungan bunga efektif. Dalam skenario ini seluruh komponen aliran dana yang keluar dan masuk tidak berubah kecuali Biaya Angsuran, dan total penjualan hasil tangkapan. Sehingga, mempengaruhi nilai rata-rata Keuntungan, Pendapatan, *R/C ratio*, *Payback period*, serta analisis kriteria investasi yaitu, NPV, *Net B/C ratio*, dan IRR.

#### 1. Biaya Angsuran

Biaya angsuran yang harus dibayarkan oleh Nelayan (responden) apabila memanfaatkan pinjaman Bank dalam melakukan investasi usaha penangkapan *multigear* dikenakan nilai bunga lebih besar dari sistem ijon yaitu 9%. Biaya angsuran sendiri merupakan akumulasi biaya yang terdiri dari angsuran pokok dimana nilainya tetap selama waktu angsuran, dan bunga pinjaman dimana nilainya akan berkurang seiring berkurangnya pinjaman pokok yang telah dibayarkan debitor (Nelayan). Rincian biaya angsuran tersebut tertera pada tabel 8.

Tabel 8. Rincian biaya angsuran memanfaatkan modal Bank Bunga Efektif 9%

Deskripsi	Biaya/th (Rp)	
	Tahun	Biaya
Angsuran	1	13710055.51
Pinjaman	2	13046219.60
	3	12382383.69

4	11718547.78
5	11054711.88
6	10390875.97
7	9727040.06
8	9063204.15
9	8399368.24
10	7735532.33
Total	107227939.20

Dari total pinjaman modal investasi senilai Rp.73.759.545,45., maka total yang harus dikembalikan oleh Nelayan kepada pihak Bank dalam kurun waktu 10 tahun ialah Rp. 107.227.939,20. Angsuran dibayarkan kepada pihak Bank sebulan sekali, sehingga total angsuran berjumlah 120 bulan hingga pinjaman lunas.

## 2.Total Penjualan Hasil Tangkapan Memanfaatkan Modal Bank

Rata-rata penerimaan total Nelayan dalam setahun apabila tidak terikat sistem ijon tertera pada tabel 9.

Sumber : Diolah dari data primer, 2016.

Tabel 9.Total penjualan hasil tangkapan memanfaatkan modal bank

No.	Jenis tangkapan	Musim	Rata-rata hasil tangkapan/th (kg)	Harga/kg (Rp)	Rata-rata jumlah trip/th	Rata-rata penerimaan/th
1	Ikan Kembang	Puncak	24	13.000	104	32.448.000,00
		Paceklik	5.25	13.000	64	43.68.000,00
2	Udang Putih	Puncak	20.82	75.000	89	139.000.000,00
Total						175.816.000,00

Sumber: Diolah dari data primer, 2016.

Penerimaan total yang dapat diraup oleh Nelayan apabila tidak terikat sistem ijon dalam setahun sebesar Rp 175.816.000,00. Harga beli hasil tangkapan pada tabel 9.Merupakan harga yang ditetapkan di TPI saat dilakukan pengambilan data di lapangan. Harga tersebut tidak mutlak sifatnya, bisa saja naik atau turun karena *supply* yang sedikit sementara permintaan pasar tinggi, kemungkinan besar harga bisa lebih tinggi saat musim paceklik. Namun tidak diketahui pasti berapa kenaikan harga masing-masing hasil tangkapan saat musim paceklik, sehingga harga dalam skenario di atas diasumsikan tetap.

### 3.Keuntungan

Keuntungan usaha penangkapan *multigear* dengan terikat sistem ijon rata-rata mencapai Rp. 87.765.908,96., dimana pendapatan tersebut merupakan pendapatan kotor yang belum dipotong gaji ABK. Rata-rata biaya total (TC) yang dikeluarkan dalam setahun ialah Rp. 88.034.727,41., sehingga dari segi kelayakan finansial dari komponen keuntungan ( ) > 0, maka dikatakan layak.

### 4.Pendapatan

Pendapatan yang didapat oleh pemilik perahu ialah 60 % dari total pendapatan kotor yaitu Rp. 52.659.545,37., per tahun, apabila dijadikan per bulan maka keuntungan bersih yang didapat pemilik perahu ialah Rp. 4.388.295,45. Pendapatan anak buah kapal ialah 40 % dari pendapatan kotor juragan yaitu senilai Rp. 35.106.366,58., per tahun, jika dalam satu kapal terdapat dua anak buah kapal maka, nilai tersebut dibagi menjadi dua dimana setiap ABK mendapat Rp. 17.553.181,79., apabila dijadikan pendapatan per bulan maka masing-masing ABK mendapat gaji sebesar Rp. 1.462.765,15/bulan.

### 5.R/C ratio

Hasil analisis imbalan R/C *ratio* menunjukkan nilai 1,99 Nilai tersebut mengandung arti bahwa usaha penangkapan *multigear* alat tangkap jaring rampus dan jaring Udang tidak terikat sistem ijon layak, karena nilainya lebih dari satu. Selain itu nilai tersebut menunjukkan bahwa, setiap juragan mengeluarkan modal sebanyak Rp. 1, maka juragan akan mendapatkan pengembalian sebanyak 1,99 rupiah.

### 6.Payback period

Analisis *payback period* dilakukan untuk mengetahui seberapa lama waktu pengembalian modal seorang juragan mampu mengembalikan modal. Analisis *payback period* menunjukkan nilai 2,388.Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengembalian modal investasi juragan bila tidak terikat sistem ijon ialah 2 tahun, 3 bulan, 8 minggu, 8 hari.

### 7.Analisis Kelayakan Investasi Memanfaatkan Modal Bank

Dalam skenario analisis ini juga diterapkan asumsi yang digunakan untuk memudahkan penyusunan perkiraan *cash flow* untuk menganalisis kelayakan investasi sehingga didapat nilai untuk kriteria investasi yaitu, NPV, *Net B/C ratio*, dan IRR. Asumsi-asumsi tersebut ialah sebagai berikut:

- Umur proyek diasumsikan 10 tahun dan merupakan proyek yang baru saja dimulai;
- *Discount rate* yang ditetapkan BRI ialah 9% per tahun;
- Perkiraan biaya dan penerimaan total diasumsikan berdasarkan *forecast* nilai inflasi 10 tahun ke depan, dimana setiap tahun nilai inflasi yang terjadi ialah  $t_1 = 5,861\%$  ;  $t_2 = 5,82\%$  ;  $t_3 = 5,779\%$  ;  $t_4 = 5,738\%$  ;  $t_5 = 5,697\%$  ;  $t_6 = 5,656\%$  ;  $t_7 = 5,615\%$  ;  $t_8 = 5,574\%$  ;  $t_9 = 5,553\%$  ;  $t_{10} = 5,492\%$ , nilai dihitung

berdasarkan data inflasi Jawa Tengah 10 tahun terakhir menggunakan regresi sederhana;

- Harga beli hasil tangkapan merupakan harga aktual di lapangan;
- Seluruh komponen total penjualan hasil tangkapan, kenaikan biaya tetap dan variabel (tidak tetap), akan naik tiap tahun sesuai dengan *forecast inflasi* yang telah dihitung, kecuali biaya angsuran yang telah dihitung per tahun; dan
- Nilai sisa (*salvage value*) hanya dikenakan pada mesin.

Berdasarkan asumsi di atas, maka hasil perhitungan analisis kelayakan investasi terikat sistem ijon berupa NPV, *Net B/C ratio*, dan IRR tertera pada tabel 10.

Tabel 10. Nilai analisis kelayakan investasi terikat sistem ijon

No.	Kriteria Investasi	Hasil
1	NPV	Rp. 348.956.100,17
2	<i>Net B/C ratio</i>	3,50
3	IRR	50,10%

Sumber: diolah dari data primer, 2016.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai NPV ialah Rp. 348.956.100,17., nilai tersebut mengandung arti bahwa pada umur proyek selama 10 tahun yang dihitung berdasarkan nilai saat ini nilainya ialah Rp. 348.956.100,17. Nilai *NetNet B/C ratio* menunjukkan angka 3,50 hal ini berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh juragan akan mendapatkan keuntungan sebesar 3,50 rupiah. Terakhir nilai IRR menunjukkan persentase sebesar 50,10%, hal ini mencerminkan bahwa usaha ini memberikan manfaat bersih internal sebagai akibat dari penanaman investasi selama umur proyek sebesar 50,10%. Kesimpulannya analisis kelayakan investasi ini layak dijalankan, karena nilai NPV (Rp. 348.956.100,17) > 1 atau nilainya positif, *Net Net B/C ratio* (3,50) >1, dan IRR (50,10%) > *discount rate* (9%).

#### Perbandingan nilai hasil analisis kelayakan finansial antara usaha terikat sistem ijon dengan usaha pembiayaan Bank

Setelah dilakukan analisis kelayakan finansial berdasarkan pembiayaan modal berikut merupakan hasil perbandingan perhitungan analisis, tertera pada tabel 11.

Tabel 11. Perbandingan nilai hasil analisis kelayakan finansial berdasarkan pembiayaan modal

No.	Sumber modal	Rata-rata keuntungan/th	R/C ratio	Payback period	analisis kelayakan investasi		
					NPV	<i>Net B/C ratio</i>	IRR
1	Bakul (Patron)	69.254.182,24	1,79	3,112	340.654.823,79	1,41	13,26%
2	Bank (BRI)	87.765.908,96	1,99	2,388	384.956.100,17	3,50	50,10%

Sumber : Diolah dari data primer, 2016.

Data di atas memperlihatkan perbandingan nilai setiap komponen analisis kelayakan finansial pada unit usaha penangkapan *multigear* yang berasal dari dua sumber modal yang berbeda. Harga hasil tangkapan berbeda karena adanya perbedaan saluran pemasaran, dimana Nelayan yang terikat sistem ijon hanya akan menjual hasil tangkapan pada bakul yang telah meminjamkan modal, harga pun ditetapkan oleh bakul selaku pemberi modal. Sedangkan bila modal didapat dengan memanfaatkan pinjaman kredit usaha rakyat di Bank, maka Nelayan dapat menjual hasil tangkapan dengan harga yang lebih tinggi. Komponen harga hasil tangkapan akan sangat berpengaruh pada keuntungan yang didapat oleh Nelayan. Meski dengan menggunakan pinjaman dari bakul untuk kegiatan usaha penangkapan ini dikatakan masih layak ketika jumlah produksi ikan Kembung dan Udang putih justru selama dua tahun terakhir mengalami penurunan, namun apabila Nelayan bersedia melakukan pinjaman modal saat akan memulai usaha penangkapan ini pada lembaga keuangan, hasil yang didapat justru lebih menguntungkan, karena hasil tangkapan bisa dijual dengan harga maksimal. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, beberapa Nelayan memang pernah akan mengajukan permohonan pinjaman ke Bank penyedia jasa KUR dalam hal ini ialah BRI. Namun, akhirnya

niatnya enggan karena beberapa alasan seperti susahnyata cara persyaratan pengajuan kredit, dan tidak bisa menyanggupi persyaratan lain berupa jaminan aset debitor (agunan), sehingga memilih peminjaman modal kepada Bakul.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini ialah:

1. Usaha penangkapan *multigear* berupa alat tangkap jaring rampus dan jaring udang hingga saat ini masih layak dari segi finansial. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari analisis kelayakan finansial dimana  $TR > TC$ , *payback period* (3,112) < umur proyek (10), *R/C ratio* (1,79) > 1, NPV (Rp 340.654.823,79.) > 1 bernilai positif, *Net B/C ratio* (1,34) > 1, serta IRR (13,26%) > *discount rate* (5%); dan
2. Hasil analisa kelayakan finansial usaha penangkapan *multigear* memanfaatkan pinjaman Bank layak untuk dijalankan, sebab  $TR > TC$ , *payback period* (2,388) < umur proyek (10), *R/C ratio* (1,99) > 1, NPV (Rp. 384.956.100,17.) > 1 bernilai positif, *Net B/C ratio* (3,50) > 1, serta IRR (50,10%) > *discount rate* (9%).

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada staf Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang Kabupaten Kendal atas data dan informasi yang telah diberikan

**DAFTAR PUSTAKA**

Keohwn, A. J., Martin, J. D., Petty, W., dan S Jr. David. 2008. Manajemen Keuangan. Edisi Sepuluh. Indeks. Jakarta.

Hapsari T.D., dan A.D.P. Fitri. 2016. Technical and Economic Analysis of Modified *Payang* Fishing Gear in the Fishing Port of Tawang Beach in Kendal District, Indonesia. *Aquatic Procedia* 7 (2016) : 254 – 264.

Hernanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang. 2015. Statistik Perikanan Tangkap dalam Angka 2014-2015. Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang. Kendal.

Riyadi, P H., dan D.Wijayanto. 2012. Buku Ajar: Manajemen Industri Perikanan. UPT UNDIP Press Semarang. CV. Lestari Media Kreatif. Semarang.

Rahman, D, R. 2013. Analisis Bioekonomi Ikan Pelagis Pada Usaha Perikanan Tangkap di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang, Kabupaten Kendal. *Journal of Fisheries Resources Utilititation Management and Technology* 2 (1) : 1-10.

Soekartawi., 2001. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas [Economic Production Theory with Focus on Cobb-Douglas Function Analysis]. Rajawali Press. Jakarta. [Bahasa Indonesia].

Sofyan, I. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Graha Ilmu. Jakarta.

Umar, H. 2003. Metode Riset Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Umar, H. 2004. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta